

KEPERCAYAAN ANIMISME DAN DINAMISME DALAM MASYARAKAT MUSLIM NUSA TENGGARA TIMUR

ANIMISM AND DYNAMISM BELIEF IN MUSLIM SOCIETY OF EAST NUSA TENGGARA

Lilik Ummi Kaltsum; Dasrizal; M. Najib Tsauri

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

lilik.ummi@uinjkt.ac.id; dasrizal@uinjkt.ac.id; m.najib_tsauri@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This article is the result of research on animist beliefs and dynamism in the Muslim community of East Nusa Tenggara. This research begins with the phenomenon of the life of the local Muslim community who until now still believe in and undergo certain rituals. The variety of beliefs and rituals are an ancestral heritage that still relies on and favors spirits and also does something that is forbidden by Islam in order to obtain peace and safety. Therefore, this study is a field study that exploits the ethnographic method. This method is used by James Phillip Spradley as a science that explores culture and intends to find out other ways of life from the point of view of the people themselves. More precisely, this study tries to trace elements of belief, from religious rituals to events of death as well as beliefs that are still maintained. More precisely, the nuances of this exploratory research use a qualitative approach. The results of the study found that the form of belief in the Muslim community of East Nusa Tenggara, among others, is that people who die are believed to be dangerous for those who are still alive. If the residents can not maintain and respect it. If you want to build a house, you have to clean and or build graves around the land where the house will be built. If they do not do so, then the spirits will give trials that are detrimental to the owner of the house. This is the main problem of this research, normatively Islam requires its adherents to unite Allah in all their actions, not to pollute their beliefs with other beliefs or beliefs.

Keywords: Animism, Dynamism, Muslim, East Nusa Tenggara.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat muslim Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini berawal dari fenomena kehidupan masyarakat muslim setempat yang sampai saat ini masih mempercayai dan menjalani beragam ritual tertentu. Ragam kepercayaan dan ritual tersebut merupakan warisan leluhur yang masih mengandalkan dan mengunggulkan roh-roh halus juga melakukan sesuatu yang diharamkan agama Islam demi memperoleh ketenangan dan keselamatan. Maka, kajian ini adalah studi lapangan yang mengeksplorir metode etnografi. Metode ini digunakan James Phillip Spradley sebagai ilmu yang menggali tentang budaya dan bermaksud untuk mengetahui tata-cara kehidupan lain dari sudut pandang masyarakat sendiri. Lebih tepatnya, penelitian ini mencoba melacak unsur kepercayaan mulai dari ritual-ritual keagamaan hingga pada peristiwa kematian maupun keyakinan yang masih dipertahankan. Lebih tepatnya, nuansa penelitian eksploratif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk kepercayaan masyarakat muslim Nusa Tenggara Timur antara lain bahwa orang yang meninggal diyakini bisa membahayakan bagi orang-orang yang masih hidup. Apabila penduduk tidak bisa menjaga dan menghormatinya. Jika hendak membangun rumah maka harus membersihkan dan atau membangun kuburan-kuburan di sekitar tanah yang akan dibangun rumah tersebut. Apabila tidak melakukan demikian, maka para roh-roh tersebut akan memberikan cobaan yang merugikan pemilik rumah tersebut. Inilah problem utama dari penelitian ini, secara normatif agama Islam mengharuskan para pemeluknya untuk mentauhidkan Allah dalam segala tindakan, tidak mengotori keyakinannya dengan keyakinan atau kepercayaan lain.

Kata Kunci: Animisme, Dinamisme, Muslim, Nusa Tenggara Timur.

PENDAHULUAN

Christopher Bates Doob mengungkap bahwa kepercayaan merupakan *a statement about reality that people accept as true*. Yakni ekspresi tentang segala sesuatu yang diterima masyarakat sebagai prinsip kebenaran. C. B. Doob menilai bahwa bentuk kepercayaan itu lahir dari proses pengamatan atau pemikiran, serta keimanan. Oleh sebab itu, ia membagi kepercayaan menjadi dua; yaitu *scientific and nonscientific beliefs* (Doob, 1985: 55, Rozak, 2008: 143-144).

Dalam asas kepercayaan ada dua unsur mendasarinya, yakni 'manusia sebagai penganut kepercayaan dan yang dipercayainya'. Dalam kehidupan religius, pada setiap langkah nyaris dengan serangkaian ritus. Ritus-ritus dalam tradisi masyarakat mempunyai nilai luhur bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Jika manusia dapat menghayati dengan benar, maka nilai tersebut akan terwujud sifat-sifat budi pekerti, sehingga dapat menjadi dasar tumbuhnya kearifan. Namun di sisi lain, makna ritus dalam masyarakat semakin kurang bernilai, bahkan terkesan bertentangan. Padahal, jika ditelaah banyak dimensi kepercayaan tumbuh dan berkembang dalam komunitas adat (kebudayaan) baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan implikasi positif bagi keberlangsungan hidup manusia maupun kontinuitas lingkungan (Maria dkk., 2006: 3).

Kendati demikian, dalam kenyataannya ditemukan praktik agama telah melencong dari dimensi yang sebenarnya. Dalam konteks ini, Islam pun membedakan distingsi antara *dīn al-ḥaqq*, yakni agama yang benar (al-Zukhruf [43]: 27, al-Tawbah [9]: 33, al-Ṣaf [61]: 9) dari *dīn al-mubaddal*, yaitu agama tidak murni lagi (yang diubah). Agama yang demikian itu adalah agama yang tidak berjalan pada jalan yang lurus lagi. Adanya *dīn al-mubaddal* itu dapat terjadi karena adanya proses degenerasi (pemburukan) akibat faktor-faktor manusiawi pada pihak manusia menganut agama itu. Terlepas dari itu, penganut agama dimungkinkan dipengaruhi oleh unsur-unsur magic, mistik yang subyektivistik, khurafat dan sensualitas. Dalam sejarah dunia agama telah, antara lain, mengenal praktik sensualitas (dalam beberapa agama tertentu) yang termasuk

ke dalam *din-mubaddal*. Misalnya dalam agama zaman dahulu di Timur Tengah misalnya, di mana dewa Dionysus (Bacchus) dituhankan sebagai personifikasi dari anggur. Dalam ritual-ritual keagamaannya tampak ada unsur-unsur sensualitas yang sangat dipentingkan. Upacara minum anggur itu biasanya kemudian diikuti oleh hubungan seksual di kalangan pesertanya (Sidjabat, 1982: 79-80).

Di Indonesia, yang tak kalah menarik adalah sistem keagamaan yang dianut suku Batak di Provinsi Sumatera Utara, mereka mempercayai adanya lima wujud dewata yang disebut '*Mulajadi na Bolon*' (asal mula dari yang ada) dan '*Debataasiasi*' (dewa kasih). Kedua dewa ini merupakan dewa asli Batak, sedangkan ketiga dewa yang lain terpengaruh dari tradisi Trimurti Hindu yaitu '*Batara Guru*', '*Soripada*' dan '*Mangala Bulan*' (*Debata na Tolu*). Selain kelima dewa itu, orang Batak juga mempercayai penguasa alam yang disebut '*Boraspati ni Tano*' (mendewakan seekor 'kadal' besar) terdapat di bawah tanah, yang dimanifestasikan sebagai perawat kesuburan tanah; dan '*Boru Saniang Naga*' (mendewakan seekor ular), yang dimanifestasikan sebagai dewi penguasa semua perairan. Dewi ini diyakini membahayakan apabila tidak diberi sesembahan maka ia akan menurunkan bencana (Hadikusuma, 1993: 40).

Selain itu, di daerah lain juga ditemukan beberapa kegiatan ritual keagamaan masyarakat salah satunya di wilayah Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe, di mana masyarakatnya masih memegang teguh dan menjalankan berbagai ritual adat, bahkan hingga saat ini ritual tersebut selalu dijalankan, seperti ritual tepung tawar, mencukur rambut bayi, kelahiran bayi, dan sirih lamaran (Hasan, 2012: 290). Selain itu, ada sejumlah kegiatan ritual masih diyakini memberi keberkahan dan *protection* seperti mengkultuskan tempat/benda mati, kuburan, dan sumpah/bernazar (*meukaoi*) (Hasan, 293).

Bentuk ritual dan kepercayaan lain dapat ditemukan di desa Weepangali, Kabupaten Sumba Barat Daya. Masyarakat Sumba mayoritas penganut Katolik ternyata tidak dapat melepaskan unsur-unsur agama asli yang telah diwarisi secara turun-temurun dan mengkristal

dalam budaya. Hal ini dapat dibuktikan di mana mereka masih tetap mempertahankan “agama leluhur”. Di sebut sebagai agama leluhur karena istilah ini populer pada era reformasi, bahkan ada yang menyebutnya dengan istilah “agama asli,” “agama lokal,” “agama nusantara,” dan bahkan diidentikkan dengan istilah “local wisdom” atau “local genius”. (Maarif, 2018: 3). Ketika menghadapi keadaan tertentu, misalnya tertimpa bencana, wabah, dan lain sebagainya mereka akan kembali menjalankan ritual *Marapu*. Kendati demikian mereka tetap meminta doa dan ujud misa dari pastor, pendeta, katekis atau pezikir Katolik lainnya (Panda, 2014: 110).

Tradisi lain yang cukup menarik perhatian peneliti adalah masyarakat muslim minoritas di Nusa Tenggara Timur yang masih memegang teguh kepercayaan leluhur. Salah satu desa yang masih memegang teguh kepercayaan leluhurnya adalah desa Pili, Kecamatan Kie (Ki’e), Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Meskipun masyarakat tersebut mayoritas beragama Kristen, namun kepercayaan terhadap leluhur sebelum datangnya agama Kristen hingga datang Islam masih berlangsung sampai sekarang (Manaf, 1994: 11-13). Bentuk kepercayaan masyarakat Pili antara lain bahwa orang yang meninggal diyakini bisa membahayakan bagi orang-orang yang masih hidup. Apabila penduduk atau warga tidak bisa menjaga dan menghormatinya. Jika hendak membangun rumah maka harus membersihkan dan atau membangun kuburan-kuburan di sekitar tanah yang akan dibangun rumah tersebut. Jika tidak melakukan demikian, maka diyakini para roh tersebut akan memberikan cobaan yang merugikan pemilik rumah tersebut.¹

Selain desa Pili, peneliti menemukan hasil penelitian yang dimuat dalam Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1991), di mana terdapat suku Lamaholot di Kabupaten Flores Timur yang penduduknya menganut agama Katolik, Islam, dan Protestan, namun mereka tetap berpegang erat terhadap

roh-roh halus. Mereka percaya bahwa kematian tidak mengakhiri kehidupan seseorang melainkan mentransfer dari dunia nyata (terbatas) ke dunia yang abstrak (tidak terbatas). Yang dimaksud kehidupan di dunia yang tidak terbatas di sini adalah mereka meyakini bahwa arwah leluhur dapat melihat ketika seseorang memberikan sesajen. Tujuan pemberian sesajen adalah untuk memohon berkah dan perlindungan di dunia.

Selain kepercayaan pada roh leluhur, mereka juga meyakini akan roh-roh halus lainnya yang menempati ruang-ruang (tempat-tempat) yang kemudian dikeramatkan seperti di dalam gua, gunung, hutan-hutan lebat, pohon besar, dan lain-lainnya. Mereka juga mempercayai bahwa roh-roh halus seperti itu dapat mengontrol kehidupan mereka dan lebih banyak mendatangkan marabahaya bagi manusia jika tidak merawat dengan baik. Dalam upacara adat, yang diutamakan di sini adalah memotong hewan kurban, seperti sapi, kambing dan sejenisnya, sehingga penduduk yang mengikutinya akan memperoleh bagian (berkah) dari upacara itu. Bagian mereka itu bisa berupa darah, hati, jantung sapi, kambing, babi dan atau ayam (Darnys [ed.], 1991: 17-18).

Temuan riset tersebut tidaklah unik, jika dimensi religiositas yang dijadikan ukuran. Karya Stark, C.Y. Glock dan Hassan menyebut bahwa pendalaman pengaruh Islam dalam dimensi ritualitas sudah sampai pada tahap yang paling tinggi di kalangan muslim di belahan dunia (R. Stark and C.Y. Glock: 1968, Hassan: 2002, Hasan dan Bakar [ed.], 2011: 89 & 102). Menariknya, dalam kajian ini ditemukan bahwa –hingga saat ini– masih banyak masyarakat tetap teguh pada ajaran dan tradisi leluhur meskipun secara resmi mereka telah mengikuti agama yang diakui pemerintah, terutama bagi masyarakat muslim merasa dilematik dalam menjalankan ritualitas tradisi adat budaya yang menurut keyakinannya adalah kemusyrikan, namun di sisi lain mereka ingin tetap menghormati dan melestarikan kepercayaan adat masyarakat. Menarik untuk mengupas penelitian ini bahwa di dalam masyarakat Muslim, masyarakat yang sudah meyakini keesaan Tuhan melalui bacaan syahadatnya ternyata masih banyak ditemukan beberapa perilaku atau amalan yang tidak sesuai

1 Amiruddin Natonis dan Zulkifli Natonis (Warga Muslim penduduk asli Desa Pili Kecamatan Kie (Ki’e), Nusa Tenggara Timur (NTT), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada Tanggal 5 dan 20 Februari 2014. Kemudian wawancara ini disempurnakan pada pertemuan tim peneliti dengan Informan Utama Amiruddin Natonis pada 23 Desember 2019.

dengan nilai-nilai tauhid. Jika melihat munculnya Islam sinkretis dalam masyarakat nusantara, pada awal kedatangan Islam di kepulauan Indonesia, masyarakat sudah menganut berbagai sistem kepercayaan dan agama, seperti animisme, dinamisme, totemisme, monoteisme, politeisme, Hindu, Budha; sehingga salah satu sifat dasar masyarakat nusantara itu sendiri adalah mereka religius dan bertuhan. Problem inilah yang akan menjadi obyek penelitian.

Dari uraian di atas, untuk itu masalah utama dalam penelitian ini adalah mengapa masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur mempercayai tradisi animisme dan dinamisme? Untuk menjawab problem utama tersebut, ada pertanyaan lain terkait dengannya, yaitu: 1) Bagaimana bentuk-bentuk animisme-dinamisme yang dipertahankan oleh masyarakat Muslim NTT? 2) Faktor apa saja yang mendorong masyarakat Muslim NTT mempertahankan animisme-dinamisme?

ANIMISME DAN DINAMISME SEBAGAI KEPERCAYAAN

1. Animisme sebagai Kepercayaan

Animisme memiliki arti yang berbeda-beda namun memiliki maksud dan tujuan yang serupa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memaknai animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda; pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya (Pusat Bahasa, 2021: 70). Jhon R. Hinnells dalam *The Penguin Dictionary of Religions* mengartikan animisme sebagai wujud keyakinan terhadap roh (atau arwah) dalam aspek lingkungan. Istilah ini dapat mencakup *animatism*, kepercayaan bahwa kehidupan, kekuasaan, dan perasaan semuanya meresap atau menyatu, bahkan di lingkungan fisik. Animisme, lebih tegas didefinisikan, hanya merujuk pada kepercayaan pada kekuatan pribadi (Hinnells, 1984: 43). Menurut pendapat Husainy Isma'il, animisme (bahasa Latin: *anima* berarti nyawa) adalah suatu kepercayaan yang memandang adanya makhluk sakti adikodrati. Ia juga memiliki kuasa dan kehendak yang harus dipertimbangkan oleh manusia. Sebab, terkadang ia berwatak baik dan terkadang jahat (Isma'il, 1990: 3).

Dalam *An English-Indonesian Dictionary*, animisme disebut *animism* ('æənɪməm) yang diartikan penjiwaan terhadap benda-benda (Echols dan Shadily, 2007: 29). Sedang animisme menurut pendapat Mariasusai Dhavamony, sebagaimana teori yang dijelaskan E.B. Tylor, memiliki dua arti. *Pertama*, animisme dapat dipahami sebagai asas kepercayaan manusia religius (orang-orang primitif), menempelkan jiwa pada diri manusia dan juga pada semua makhluk hidup serta benda-benda mati. Arti *kedua*, animisme dapat dipandang menurut teori yang dipertahankan E.B. Tylor dan pengikut-pengikutnya, yakni sebagai ide tentang jiwa manusia sebagai sebuah pemikiran perihal pengalaman psikis, terutama mimpi (Dhavamony, 1995: 66).

Mariasusai Dhavamony mendefinisikan istilah animisme adalah cikal-bakal lahirnya agama. Ia juga mengutip pandangan E.B. Tylor yang mencetuskan term animisme untuk menyebut segala bentuk kepercayaan pada makhluk-makhluk berjiwa (Dhavamony, 66). Kepercayaan akan makhluk-makhluk berjiwa meliputi dua bentuk: 1) kepercayaan bahwa manusia mempunyai jiwa yang tetap bertahan setelah kematiannya, 2) kepercayaan bahwa ada makhluk-makhluk berjiwa lainnya (makhluk-makhluk yang dipribadikan). (Dhavamony, 67).

Pendapat lain, menurut Dadi Darmadi dalam bukunya *Sosiologi Agama* yang mengutip pendapat James Fraser dan Andrew Lang terkait perkembangan agama menurut teori evolusi, di mana orang akan dikenalkan sebuah bentuk-bentuk keagamaan dari bentuk yang masih sederhana hingga yang modern. Melalui urutan klasik muncullah *pra-animisme* yang meliputi *magisme* (Dhavamony, 47) dan *fetisyisme*, *animisme*, kemudian *religi* atau agama. Dalam *pra-animisme*, manusia meyakini kekuatan "gaib" (supra-empiris) yang dipercayai mendiami benda-benda mati; seperti batu yang aneh, besi (keris), dan lain sebagainya. Dalam animisme, manusia bertalian dengan makhluk yang bernyawa, khususnya makhluk halus atau roh-roh (baik dan jahat) yang dipercayai memiliki kekuatan adikodrati daripada manusia secara kategorial. Misalnya para arwah leluhur, roh-roh yang dipercayai menguasai alam, sumber air, sungai,

lautan, gunung, dan lain sebagainya. Dalam religi, manusia mengadakan perjanjian dengan “roh yang tertinggi”, yang dipercayai memiliki kekuasaan yang tak terbatas, yang oleh agama-agama besar disebut “Tuhan”, yang menciptakan dan menguasai alam semesta (Darmadi, t.t: 33).

Dengan demikian, menurut asas kepercayaan dan tradisi, telah mendorong lahirnya perkembangan perilaku animisme. Kepercayaan animisme merupakan sebuah sistem pemujaan terhadap roh leluhur. Di samping animisme, muncul juga perilaku dinamisme. Menurut kepercayaan dinamisme, ada benda-benda tertentu yang dipercayai memiliki kekuatan magis, sehingga benda itu dikultuskan dan dikeramatkan.

2. Dinamisme sebagai Kepercayaan

Istilah dinamisme, menurut pendapat Husainy Isma'il berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dynamis* (*dunamos*), artinya kekuatan, kekuasaan, dan kegunaan. Dinamisme juga diartikan dengan suatu paham adanya kekuatan yang tidak dimiliki manusia, hewan dan benda-benda alam lainnya. Kekuatan tersebut disebut dengan ‘*mana*’. Bila seseorang atau benda dikonstatir berisi kekuatan ‘*mana*’, maka ia memperoleh perhatian istimewa. Benda-benda yang dianggap ber-*mana* oleh manusia paling tidak memiliki dua substansi atau unsur meliputinya. *Pertama*, mengcultuskan dengan segala daya dan guna. *Kedua*, berusaha melumpuhkannya dengan berbagai penangkalnya (Isma'il, 4). Sementara, pengertian lain menyebutkan dinamisme merupakan kepercayaan terhadap segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup (Pusat Bahasa, 329).

Echols dan Shadily dalam *An English-Indonesian Dictionary*, menyebutkan dinamisme diartikan *dynamism* (‘*dainēmizōn*) yang berarti tenaga yang dinamis (Echols dan Shadily, 203). Dengan kata lain, dinamisme merupakan keyakinan akan daya (*strenght*) yang berada dalam zat suatu benda dan diyakini dapat memberikan suatu berkah dan mara-bahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, bebatuan, air, pohon, hewan,

bahkan manusia. Unsur dinamisme lahir dari rasa subordinasi manusia terhadap daya lain yang berada di luar nalar. Hal demikian karena setiap manusia selalu merasa butuh dan berharap kepada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan berbagai pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia tersebut akan berupaya mencarinya untuk disembah; dengan itu, ia akan merasa tenang dan nyaman jika ia selalu berada dekat zat tersebut (Hasan, 2012: 287). Sistem dinamisme juga dikaitkan dengan agama dan kepercayaan sebagai praksis pemujaan terhadap nenek moyang yang telah meninggal diyakini menghuni tempat-tempat tertentu, seperti pepohonan besar, benda-benda pusaka, akik, dan lain sebagainya (Afandi, 2016: 2-3).

Pada zaman nenek moyang ketika itu lebih mengenal kepercayaan kehidupan setelah mati. Di mana usaha yang mereka lakukan adalah menjaga diri agar setelah mati tetap dihormati. Bagaimana sistem kepercayaan manusia zaman pra-aksara, yang menjadi leluhur. Perwujudan kepercayaannya dapat dituangkan dalam berbagai bentuk di antaranya karya seni. Satu di antaranya berfungsi sebagai bekal untuk orang yang meninggal. Semisal, barang perhiasan (ornamen) digunakan sebagai bekal kubur, yang kemudian dikenal dengan istilah *dolmen*, *sarkofagus*, *menhir* (Sukendar, 1997: 2) dan lain sebagainya (Gunawan, 2013: 43). Di Indonesia lebih tepatnya dikenal dengan tradisi *megalitik* (Sukendar, 2). Tradisi ini biasa ditemukan di Kewar, Takirin dan Lewalutas Kabupaten Belu NTT.

Berbeda di Desa Pili Kecamatan Kie (Ki'e) Kabupaten Timor Tengah Selatan, sebagian besar masyarakatnya mempercayai animisme dengan bentuk berbeda, di mana mereka merasa selalu diliputi oleh kekuatan-kekuatan yang tidak tampak yaitu roh-roh halus atau makhluk halus, sehingga apa yang dirasakan itu mendorong mereka untuk melakukan ritual dengan tujuan menyenangkan makhluk-makhluk halus tersebut, dengan maksud makhluk astral tersebut tidak membenci penduduk, dan di sisi lain memperoleh bantuan dan pertolongan dari makhluk gaib (roh) tersebut.

Menurut Salim Natonis (79), dalam mengadakan hubungan dengan makhluk

halus, masyarakat Desa Pili ada yang dapat melakukannya sendiri seperti ritual doa kepada arwah, atau nenek moyang dengan tujuan untuk mendapat perlindungan (dalam hal ini terutama menghubungi para arwah leluhur). Jika dirasa kurang percaya diri, ada yang melakukannya dengan meminta bantuan perantara atau mediator. Perantara ini harus orang yang tahu betul tentang soal alam gaib. Mereka biasa disebut dengan para saman atau dukun (orang pintar). Dukun dianggap mampu menghubungi para arwah terutama dalam keperluan perkawinan, kematian, penyakit menular atau wabah dan lain sebagainya. Karena kedudukan para saman atau dukun ini sangat penting dalam masyarakat Desa Pili. Atas keahlian para saman ini, maka mereka diangkat sebagai kepala suku/adat.² Pendapat ini diperkuat dengan teori Rina Anggorodi, di mana dukun dianggap memiliki kekuatan magis sehingga dapat memberi pertolongan, nasehat dengan perantara kekuatan alam gaib (makhluk-makhluk halus), atau bahkan mereka yang melakukan *white magic* (bermaksud baik) atau *black magic* (bermaksud jahat) (Anggorodi, 2009: 10).

Demikian juga kepercayaan dinamisme, masyarakat Desa Pili mempercayai akan roh-roh itu tidak hanya menempati makhluk hidup tetapi juga benda-benda mati, seperti mendiami bebatuan, pepohonan besar, tombak, gunung dan sungai. Selain itu, masyarakat Desa Pili juga percaya semua benda-benda yang ada di sekeliling manusia memiliki kekuatan magic. Karena adanya kepercayaan pada kekuatan batu atau pohon, di sekeliling mereka, maka timbullah pemujaan pada tempat/benda yang dianggap dihuni roh. Ritual pemujaan ini dipercayai menambah kebaikan, keberkahan, ada pula yang beranggapan bahwa pemujaan itu dilakukan agar roh yang mendiami benda-benda itu tidak mengganggu.³

2 Salim Natonis (Tokoh Adat/Tokoh Muslim/Petani), wawancara oleh Amiruddin Natonis pada 26 Agustus 2013. Keterangan ini dikuatkan kembali oleh Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Umami Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada 25 Desember 2019 dan di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

3 Salim Natonis (Warga Muslim/Petani), wawancara oleh Amiruddin Natonis di kediamannya pada 27 Agustus 2013. Keterangan ini dikuatkan kembali dengan beberapa warga Muslim desa Pili pada 25 Agustus 2020.

RAGAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT NUSA TENGGARA TIMUR

Sebelum menjelaskan ragam kepercayaan dalam masyarakat, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan tentang budaya Nusa Tenggara Timur khususnya di Desa Pili Kec. Kie (Ki'e) Kab. Timor Tengah Selatan (TTS). Kebiasaan di Desa Pili, bahwa jika seorang ayah meninggal dunia dan meninggalkan seorang anak, maka tampuk kepemimpinan keluarga yang mulanya diperankan ayah itu dikendalikan seorang paman. Saudara dari ayahnya itulah harus dikultuskan (melebihi dari anak Tuhan) yang meneruskan atau dapat menanggung dosa keponakan-keponakannya atau anak-anaknya. Bagi seorang keponakan tidak boleh membantah sedikit pun perintah dari pamannya tersebut. Jika hal itu dibantah maka akan berdampak datangnya musibah. Sebagai contoh, ketika si keponakan melangsungkan sebuah pesta pernikahan, lalu pamannya menginginkan 7 ekor sapi –misalnya– kepada keponakannya itu, maka mau tidak mau si keponakan harus menuruti dan menyanggupinya, karena peran paman di sini dianggap sebagai pembuka jalan berlangsungnya pernikahan atau yang diyakini mampu memberkati.⁴

1. Ragam Kepercayaan Animisme

Menurut Mudjahid Abdul Manaf bahwa masyarakat Desa Pili meyakini bahwa manusia yang masih hidup, begitu juga hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya telah didiami atau dikuasai oleh kekuatan roh-roh dari orang yang telah mati, atau roh-roh jahat dari Jin. Oleh karena itu, masyarakat mempercayai roh-roh tersebut memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dan berkehendak, di mana ketika arwah itu marah maka bisa mengancam manusia dan jika gembira (karena dipuja) memberi keberkahan serta keuntungan bagi manusia. Seperti *Uis Pah* (penguasa alam), dan *Pah Nituh Pah Tuaf*, merupakan kaki tangan dari *Uis Neno*, yakni penguasa langit, atau Allah berkuasa. Sejatinya masyarakat yakin kepada Allah, hanya kebiasaan

4 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.

mereka menjatuhkan dirinya dengan menyembah sesuatu roh-roh leluhur.⁵ Untuk itu, tugas *Uis Neno* di sini yakni mengatur dan mengurus kehidupan manusia. Oleh karenanya dalam melakukan upacara-upacara keagamaan, untuk segala kegiatan usaha, pertama yang dilakukan adalah menghubungi *Uis Pah*, dan *Pah Nitu*, *Poe Pah*, dan *Pah Tuaf*. Karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Pili bahwa dewa bumi dan roh nenek moyang inilah yang lebih dekat dengan manusia. Terutama *Pah Nitu* yang berperan sebagai pelindung kehidupan sebagai hakim terhadap pelanggaran tata kehidupan manusia (Manaf, 1994: 11-13).

Adapun ragam kepercayaan dan berbagai sikap terhadap orang yang telah meninggal, penulis jelaskan kultus/praktik pemujaan antara lain:

1. Proses Penguburan Mayat.

Dalam proses penguburan mayat, jika salah satu orang tua atau saudara yang meninggal, sebelum proses menguburkan itu dilakukan maka terlebih dahulu harus menunggu keluarga besar (marga) untuk berkumpul semua, baru bisa dikuburkan. Si mayat dapat dimakamkan ada yang sampai menunggu berhari-hari atau berminggu-minggu, dikarenakan menunggu keluarga besar untuk bersepakat satu sama lain. Hal ini dimaksud agar keluarga besar (marga) diwajibkan melihat orang tua atau saudara yang meninggal itu untuk terakhir kalinya. Hal ini pula adalah kebiasaan orang Timur menjaga hati bagi orang yang meninggal itu agar rohnya itu tidak mengganggu atau menyakiti orang lain.

Sebagai contoh, Amiruddin Natonis memiliki teman bernama Sinta Nuban (seorang mualaf, warga muslim dari Desa Pili) yang meninggal di Rumah Sakit Islam Jakarta Timur tahun 2020. Kemudian mayat Sinta Nuban diantar ke Desa Pili Kec. Ki'e Kab. Timor Tengah Selatan (TTS) untuk dimakamkan di sana. Namun sesampai di rumah Desa Pili, mayatnya itu tidak segera dimakamkan

karena harus menunggu keluarga besarnya itu sampai berkumpul. Namun setelah keluarga besar itu kumpul, mayatnya pun belum dapat dikuburkan karena terkendala di mana dari keluarga besarnya itu mayoritas beragama Kristen. Sinta Nuban masuk Islam sejak dirinya merantau ke Jakarta bersama kakak kandungnya yang bernama Ali Nuban. Dalam keluarga besarnya itu ada perdebatan sengit, harus dimakamkan secara Kristen atau Islam. Karena di sisi lain, Ali Nurdin di mana sebagai kakak kandung yang juga beragama Islam (mualaf) bersikukuh agar adiknya itu dimakamkan secara Islam. Karena tidak menemukan titik temu, akhirnya diambil jalan tengah lewat proses Adat dengan mendatangkan sesepuh Adat baik dari kalangan Kristen dan Islam untuk berunding di mana mencari argumentasi yang kuat sebagaimana kepercayaannya itu.⁶

2. Tingkat pemujaan.

Tidak semua roh-roh itu memiliki level yang sama, karena di antara mereka diyakini ada yang paling berkuasa. Pemahaman ini terjadi karena dalam suatu kelompok atau anggota suku ketika melaksanakan ritual pemujaan terhadap leluhur yang tingkatannya lebih rendah, maka ritual pemujaannya hanya bersifat sementara waktu. Kecuali leluhur yang dianggap paling berkuasa, maka ritual pemujaannya akan berlangsung lama.

3. Kultus persembahan merupakan tumpuan harapan.

Masyarakat Desa Pili meyakini bahwa roh para leluhur dapat didatangkan untuk membantu kesulitan masyarakat melalui perantara dukun, terutama untuk menjamin kelestarian nasab/keturunan; sebab, sebagian masyarakat meyakini roh-roh itu mengharapakan keturunannya selalu memujanya. Selain itu, roh dapat memberi keuntungan yakni dapat membantu menghilangkan penyakit atau wabah, atau dapat memberikan hasil panen yang berlimpah.

5 Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

6 Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

4. Roh leluhur didewakan.

Dalam kultus pemujaan, masyarakat Desa Pili meyakini bahwasanya roh para leluhur dapat disembah karena kedudukannya sebagai dewa.

5. Kultus persembahan berbentuk komunal.

Seseorang yang telah meninggal dapat disembah oleh anggota keluarga, kelompok suku, maupun adat, karena para roh ini menjadi milik masyarakat umum, bukan milik salah satu keluarga atau perseorangan sebagaimana mereka masih hidup.

6. Orang mati diyakini dapat membahayakan bagi orang yang masih hidup.

Apabila salah satu keluarga yang sakit dalam kondisi tidak diperhatikan, tidak merawat, atau tidak dilayani dengan baik, maka ketika ia meninggal, rohnya dianggap membawa sial bagi keluarga yang masih hidup. Karena yang demikian itu dapat menyebabkan penyakit menular, terlebih lagi bila mana mereka meninggal tak wajar, sehingga berdampak kematian berkelanjutan pada orang lain.⁷

7. Tokoh Agama atau Kepala Suku yang meninggal dituhankan.

Jika ada seorang pemuka agama atau kepala suku yang mati, kebiasaan masyarakat Desa Pili meyakini bahwa rohnya dapat berkuasa dan menentukan nasib kehidupan seseorang yang masih hidup. Roh-roh mereka diyakini mampu memberikan pertolongan tetapi juga mampu menyakiti orang hidup. Oleh karena itu, agar masyarakat tidak mendapat musibah maka dilakukan sebuah ritual adat.

8. Orang yang lebih tua meninggal.

Kebiasaan masyarakat Desa Pili lainnya adalah mempercayai bahwa jika ada orang tua renta (sepuh) meninggal, kuburannya

tidak boleh dilupakan begitu saja. Karena mereka inilah yang nantinya menjadi wadah yang kedudukannya akan menjadi sesembahan dikemudian hari.

9. Orang yang telah mati diyakini rohnya.

Masyarakat Desa Pili percaya bahwa orang yang sudah mati dapat kembali ke dunia, atau dalam tradisi Hindu ada proses *punarbhawa* atau reinkarnasi, di mana jasad mereka kembali hidup dan rohnya dapat dilahirkan kembali dalam jasad-jasad yang dikehendaki dan dipilih olehnya.⁸

Dari uraian di atas, sebagaimana keterangan Tohir Natonis (55) bahwa dalam masyarakat Desa Pili khususnya warga muslim masih memberlakukan adat/budaya ketika ada orang meninggal, pada malam hari warga berkumpul untuk mendoakan arwah orang yang meninggal itu, dan acara dilanjutkan minum arak. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada orang yang meninggal itu.⁹ Dalam hal ini, kedudukan masyarakat Desa Pili selalu mempercayai adanya animisme. Mereka selalu diliputi oleh daya kekuatan yang tidak tampak yaitu makhluk halus dan tanpa disadari mereka selalu berusaha memuja dan menyenangkan hati makhluk-makhluk tersebut. Usaha yang mereka lakukan itu supaya roh halus tidak memusuhi mereka yang berakibat malapetaka, dengan harapan agar kehidupan mereka selalu mendapat pertolongan dari makhluk tersebut.

Untuk memperkuat keterangan Tohir Natonis, bahwasanya kebanyakan di masyarakat di Desa Pili masih mempraktikkan sistem animisme. Zulkifli Natonis (30) dan keluarganya misalnya, masih mempraktikkan sistem animisme yakni mendoakan arwah nenek moyang dalam sebulan sekali. Secara pribadi Zulkifli tidak bisa

7 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh Amiruddin Natonis di kediamannya pada 20 Agustus 2013. Keterangan ini dikuatkan kembali oleh Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Umami Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada 25 Desember 2019 dan di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

8 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh Amiruddin Natonis di kediamannya pada 25 Agustus 2013. Keterangan ini dikuatkan kembali oleh Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Umami Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada 25 Desember 2019 dan di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

9 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.



Sumber: Dokumentasi diperoleh dari Pembantu Lapangan

Gambar 1: Rapat sebelum diadakan Upacara Adat (Meminta Hujan)

menolak seratus persen, namun dirinya ada usaha menghilangkan kebiasaan tradisi tersebut. Secara khusus, praktik yang dilakukan keluarganya adalah berdoa secara syariat Islam, akan tetapi diselingi dengan *i'tiqad* animisme. Misalnya, ketika dalam keluarga (anak) sakit kesulitan dalam menjalankan sekolah, ada program *kete* (introspeksi diri atau mencari akar masalah), lalu disampaikan ke Dukun. Kemudian oleh Dukun itu menerawang dan memberi nasehat bahwa keluarga si anak ini belum menjalankan tradisi atau menyembah arwah, memperbaiki rumah kuburan keluarga yang meninggal agar dibuat lebih bagus. Bahkan, ketika tidak menjalankan ritual itu diyakini akan ada bencana datang.¹⁰

Dalam praktik lain, ketika keluarga dari Zulkifli hendak ingin membangun rumah baru di kampung mengalami beberapa kesulitan. Hal itu, karena sebelum membangun rumah itu, ayahnya bernazar bahwa kuburan keluarganya yang meninggal itu akan diperbaiki. Atas kesulitan yang mereka alami itu, mereka datang ke Dukun. Karena merasa belum membangun rumah kuburan itu, akhirnya oleh si dukun mencoba menghubungkan-hubungkan dengan *nazar* yang belum terlaksana atau belum menjalankan ritual

adat. Hal ini diketahui saat menjalankan program *kete* (mencari akar masalah).¹¹

Program *kete* (introspeksi diri atau mengetahui akar masalah) dapat diketahui dari telapak tangan. Peran ini dilakukan oleh sesepuh adat yang dianggap memiliki kekuatan indra mengetahui masa depan. Di Desa Pili, sesepuh adat diperankan oleh Bapak Neno Kebah. Ia dipercayai masyarakat mengetahui tentang masa depan. Menurut masyarakat bahwa sesepuh itu banyak pengetahuan khusus yang dianggap aneh dan susah dinalar akal. Oleh karena itu, masyarakat mempercayainya.¹²

Ritual lain dalam masyarakat Desa Pili yakni acara *Poe Pah*. *Poe Pah* adalah upacara meminta hujan. Acara ini dapat dilakukan ketika kekeringan melanda saat musim panas yang diperkirakan lebih dari 6 bulan. Jika melewati 6 bulan itu artinya dianggap situasi tidak normal. Maka diadakan acara adat yang dipimpin oleh ketua adat. Sebelum dilaksanakan acara adat, terlebih dahulu ketua adat mengutus beberapa orang untuk mencari suatu tempat yang dianggap

10 Zulkifli Natonis (Guru Qira'ati dan Guru SD Lab School FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Interval Easy Hangout Ciputat Timur Tangerang Selatan pada Senin, 7 September 2020.

11 Zulkifli Natonis (Guru Qira'ati dan Guru SD Lab School FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Interval Easy Hangout Ciputat Timur Tangerang Selatan pada Senin, 7 September 2020.

12 Zulkifli Natonis (Guru Qira'ati dan Guru SD Lab School FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Interval Easy Hangout Ciputat Timur Tangerang Selatan pada Senin, 7 September 2020.



Sumber: Dokumentasi diperoleh dari Pembantu Lapangan

Gambar 2: Makan Bersama setelah Upacara Adat

keramat. Kemudian diadakan menyembelih tiga ekor sapi atau lebih di tempat keramat itu, lalu dimakan sampai habis. Kategori sapi yang dapat dipakai itu harus memenuhi syarat adalah jantan muda, belum kawin, dan diperoleh pada bulan purnama. Adapun syarat lain adalah nasi jagung. Namun, dalam acara makan bersama itu yang perlu diperhatikan adalah tidak boleh ada satu pun orang yang kesalak atau tersedak (Jawa: *glegeken* dan Dawan: *leo'mai'*). Jika dari salah satu warga itu ada yang kesalak maka ia dianggap sebagai orang yang akan meninggal berikutnya.¹³

Pada tahun 2017 akhir, Zulkifli menjalankan ibadah umrah ke tanah suci. Sebelum berangkat, Zulkifli pulang kampung, dan di sana berniat untuk mengadakan acara tasyakuran. Dalam acara itu, keluarga Zulkifli menghadirkan Ustadz Abdurrahman untuk *mauidhah hasanah* sekaligus memimpin doa bersama. Ketika dalam penyampaian ceramahnya itu, ustadz tersebut dalam pembahasannya mengaitkan dengan kekuatan leluhur, bahkan dalam doa pun mengambil unsur kekuatan dari para leluhur, di mana tidak menyinggung sama sekali tentang umrah.¹⁴

13 Zulkifli Natonis (Guru Qira'ati dan Guru SD Lab School FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Interval Easy Hangout Ciputat Timur Tangerang Selatan pada Senin, 7 September 2020.

14 Zulkifli Natonis (Guru Qira'ati dan Guru SD Lab School FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Interval Easy Hangout Ciputat Timur Tangerang Selatan pada Senin, 7 September 2020.

Kekuatan yang dimaksud di sini adalah memindahkan kekuatan arwah leluhur atau pengaruh-pengaruh gaib yang dimiliki oleh salah satu keluarga yang dianggap sakti, di mana kekuatan itu hendak dipindahkan ke salah satu saudara perempuannya yang tertua (anak perempuan tertua). Jika ingin memindahkan kekuatan itu harus dengan syarat tertentu, misalnya harus menyembelih sapi atau kambing, dan lain sebagainya dengan syarat tertentu. Dalam suatu cerita, konon neneknya itu memiliki kekuatan mistik karena mengamalkan doa-doa tertentu yang kemudian dianggap mampu membuka pintu kesuksesan karier keluarganya.¹⁵

Pada tahun 2019, saudari perempuan Zulkifli hendak melangsungkan pernikahan, syarat yang lain yang harus dilaksanakan adalah saudari perempuannya itu terlebih dahulu secara adat harus menghadirkan seluruh keluarga besarnya atas perintah pamannya. Setelah itu diadakan pesta besar-besaran dengan menyembelih sapi atau kambing. Jika tidak menjalankan adat ini diyakini dari keluarga perempuan itu akan mengalami kesulitan atau musibah.¹⁶

15 Zulkifli Natonis (Guru Qira'ati dan Guru SD Lab School FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Interval Easy Hangout Ciputat Timur Tangerang Selatan pada Senin, 7 September 2020.

16 Zulkifli Natonis (Guru Qira'ati dan Guru SD Lab School FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Interval Easy Hangout Ciputat Timur Tangerang Selatan pada Senin, 7 September 2020.

Singkat cerita, si perempuan tertua itu hanya mampu menyiapkan berupa ayam, tapi dikatakan oleh ustadz Abdurrahman bahwa ayam itu tidak memenuhi syarat ritual. Menurut Abdurrahman, ia mendapat pesan mimpi bahwa pada malam harinya sebelum pelaksanaan pengajian ia didatangi roh almarhumah nenek perempuan itu dengan membawa seserahan sesajen. Tapi nenek itu tidak mau memberikan seserahan itu kepada ustadz itu karena dari keluarga Zulkifli belum menjalankan ritual penyembahan terhadap arwah.

Dalam uraian di atas menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan ritual memiliki beberapa syarat yang harus dijalani, yakni mencari sesembahan berupa hewan yang dikurbankan, dengan perincian sebagai berikut:

1. Ayam

Ayam yang dipakai sesajen harus berwarna merah, jantan dan belum kawin. Ketika ayam itu disembelih maka yang terlebih dahulu dicek itu hati ayam tersebut. Jika dalam hati ayam itu dianggap memenuhi syarat maka ayam itu dapat dipakai dalam ritual.

2. Sapi/Kambing

Jika ayam tersebut tidak memenuhi syarat, maka diganti dengan sapi/kambing. Adapun sapi/kambing yang memenuhi syarat adalah jantan muda, belum kawin, dan diperoleh pada bulan purnama.¹⁷

Hewan-hewan tersebut sebagai mediator untuk dapat dilaksanakannya pemindahan arwah-arwah leluhur (nenek moyang) itu.

2. Ragam Kepercayaan Dinamisme

Adapun bentuk kepercayaan dinamisme, masyarakat Desa Pili mempercayai bahwa roh itu tidak hanya menempati makhluk hidup tetapi juga benda-benda mati, sehingga roh itu terdapat dalam bebatuan, pepohonan besar, tombak, gunung dan sungai. Sehingga masyarakat Desa Pili percaya bahwa semua benda-benda yang ada di sekeliling manusia mempunyai kekuatan. Karena adanya kepercayaan pada kekuatan batu atau pohon di

17 Zulkifli Natonis (Guru Qira'ati dan Guru SD Lab School FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Interval Easy Hangout Ciputat Timur Tangerang Selatan pada Senin, 7 September 2020.

sekeliling mereka, maka timbullah pemujaan pada tempat/benda yang dianggap dihuni roh. Ritual pemujaan ini dipercayai menambah kebaikan, ada pula yang beranggapan bahwa pemujaan terhadap benda-benda agar roh yang mendiami itu tidak mengganggu. Agar terhindar dari ancaman roh tersebut, masyarakat Desa Pili mengadakan ritual yang dipimpin oleh para dukun. Tugas dari dukun ini untuk membujuk roh-roh dengan mengadakan penguburan hewan yang sebelumnya dipotong kepalanya dan lalu kemudian dilemparkan ke dalam gunung manakala sebuah gunung meletus. Selain itu, mereka juga beranggapan apabila ada bencana alam itu menandakan alam sedang marah, seperti makhluk seten, jin, arwah atau orang yang sudah meninggal.¹⁸

Dalam kepercayaan dinamisme ini, masyarakat Desa Pili mendasarkan pemikiran kepada dua pokok. *Pertama*, masyarakat Desa Pili beranggapan bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib serupa dengan daya-daya alam. *Kedua*, masyarakat Desa Pili beranggapan bahwa daya-daya gaib itu dapat dimanfaatkan, tapi penerapannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan kekuatan di luar nalar akal manusia.¹⁹

Dua dasar pokok di atas sepadan dengan teori James George Frazer (1854 – 1941) seorang Kristen Protestan taat berkebangsaan Glasgow Skotlandia. Frazer beranggapan bahwa manusia 'primitif' menyandarkan hidupnya pada kekuatan yang berada di luar dirinya, dan demi kekuatan misterius ini manusia bersedia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan simpatik dari

18 Salim Natonis (Umur 79/salah satu Ketua Adat/Tokoh Muslim/Petani), wawancara oleh Amiruddin Natonis pada 27 Agustus 2013. Keterangan ini dikuatkan kembali oleh Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Umami Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada 25 Desember 2019 dan di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

19 Salim Natonis (Umur 79/salah satu Ketua Adat/Tokoh Muslim/Petani), wawancara oleh Amiruddin Natonis pada 27 Agustus 2013. Keterangan ini dikuatkan kembali oleh Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Umami Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada 25 Desember 2019 dan di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

kekuatan tersebut. Adanya sejumlah pemujaan terhadap langit, bumi, gunung, laut, binatang, pohon dan lain sebagainya yang semua itu menunjukkan alam semesta, di samping sebagai bagian dalam interaksi kehidupan manusia, juga sebagai kekuatan eksternal yang dijadikan sandaran manusia (animisme dan dinamisme). Dan segala kejadian banjir, gempa, tsunami yang menimpa manusia selalu dikaitkan dengan 'kemarahan' alam (Daniel L. Pals, 2003: 46).

Atas pandangan di atas maka masyarakat Desa Pili meyakini bahwa di dunia ini ada benda-benda yang dianggap sangat luar biasa atau menyimpan kekuatan, seperti pedang, tombak, keris, batu, pohon yang besar. Sampai saat ini masyarakat Desa Pili masih mempercayai hal-hal demikian itu.²⁰

Adapun secara khusus, bentuk/ragam dinamisme dalam masyarakat muslim atau secara mayoritas masyarakat Desa Pili mempercayai benda-benda yang diyakini mempunyai daya kekuatan, sebagai berikut:

1. Uang

Jika ada salah satu keluarga yang meninggal dunia, saat proses berdoa seluruh keluarga harus memegang uang. Uang di sini dipercayai dapat dipakai untuk 'menebus dosa'. Jika selesai doa, uang itu dimasukkan ke kotak amal dengan tujuan agar orang yang meninggal ini dosa-dosanya diampuni. Uang dari masyarakat tidak boleh dimakan oleh pemimpin doa, karena akan celaka bagi orang yang menerima uang itu. Mereka menganggap uang itu cukup didoakan, dan mereka tidak perlu shalat lagi. Hal demikian, dipahami oleh Tohir Natonis bahwa Islam hanya sebatas kulit, akan tetapi kepercayaan (*i'tiqad*)nya masih animisme dan dinamisme.²¹

20 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh Amiruddin Natonis pada 20 Agustus 2013. Keterangan ini dikuatkan kembali oleh Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada 25 Desember 2019 dan di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

21 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib

2. Makam Keramat Sesepuh (tertua)

Kuburan/makam sesepuh desa atau tokoh adat yang telah meninggal dan kuburannya itu dianggap usia tua, oleh masyarakat meyakini kekeramatan makam itu. Jika dalam masyarakat desa (kedua belah pihak) terjadi masalah atau terjadi konflik (tidak diketahui mana yang bersalah) dirasa sulit diselesaikan, maka masyarakat desa mengadakan ritual doa ke kuburan keramat yang dipimpin sesepuh desa tersebut untuk meminta petunjuk dan kekuatan. Tujuan tersebut untuk dilakukan 'sumpah' atas nama sesepuh desa tersebut. Dengan begitu salah pihak yang berkonflik itu akan ketahuan siapa yang bersalah. Tujuan dari sumpah ini adalah untuk 'balas dendam', khusus bagi orang yang berkonflik.²²

3. Pedang

Secara umum, pedang berfungsi untuk memotong kayu atau menebang pohon. Masyarakat Desa Pili percaya bahwa pedang yang dipakai untuk memotong pohon itu menyimpan kekuatan atau kesaktian yang sangat luar biasa di dalam pedang tersebut. Pedang yang telah dipakai untuk memotong itu dianggap berbeda dengan pedang yang biasa, sehingga kekuatan pedang itu bertambah, maka harus dirawat atau disimpan di tempat yang aman dan dipuja-puja.²³ Namun secara khusus, pedang diyakini memiliki energi positif atau negatif jika dimasukkan daya kekuatan. Adapun fungsi

Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.

22 Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

23 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh Amiruddin Natonis pada 21 Agustus 2013. Keterangan ini dikuatkan kembali oleh Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada 25 Desember 2019 dan di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

pedang yang dimasukkan daya kekuatan itu dapat membasmi kejahatan.²⁴

4. Tombak

Tombak berfungsi untuk berburu binatang yang ada di hutan. Tombak ini sebelum dipakai untuk berburu terlebih dahulu diisi kekuatan *magic* di luar akal manusia supaya tombak tersebut mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa, sehingga kekuatan tombak ini tetap stabil maka harus dirawat dan di simpan di tempat yang baik dan dipuja-puja supaya tombak tersebut menambah kekuatan.

5. Keris

Dalam kepercayaan masyarakat Desa Pili, keris berfungsi untuk menjaga diri. Kebiasaan masyarakat Desa Pili setiap ada aktivitas atau dalam perjalanan ke tempat yang jauh mereka pasti membawa barang-barang tertentu seperti keris. Tetapi sebelum dibawa, keris tersebut diisi terlebih dahulu dengan mantra-mantra tertentu supaya keris tersebut mempunyai daya kekuatan yang sangat luar biasa, dan keris tersebut dianggap memberi keselamatan dan membawa mereka sampai tujuan.²⁵

6. Batu

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Pili, batu berfungsi untuk melempar binatang buruan atau melempar musuh. Batu tersebut sebelum digunakan untuk melempar diisi terlebih dahulu dengan mantra supaya batu ini dianggap mempunyai daya kekuatan yang berbeda dengan batu yang lain. Supaya batu ini kekuatannya bertambah dan tidak hilang harus dirawat dan di simpan di tempat

yang aman supaya batu tersebut menambah kekuatan.

7. Pohon

Dalam kebiasaan masyarakat Desa Pili, ketika mereka melihat pohon yang besar dan subur mereka beranggapan bahwa pohon tersebut dihuni oleh makhluk halus seperti jin atau hantu, sehingga pohon tersebut dikeramatkan dan ditakuti oleh masyarakat.

8. Padi

Jika dalam masyarakat desa melakukan tanam padi, maka salah seorang pemilik terlebih dahulu melakukan ritual doa kepada alam (roh) supaya hasil panen melimpah ruah dan berkah. Ritual doa ini bisa dilakukan secara perseorangan (individu) atau kolektif.²⁶

Dalam kepercayaan masyarakat Pili, sejumlah benda-benda di atas memiliki daya kekuatan diyakini membawa keberkatan dan perlindungan seperti makam keramat, keris dan lain sebagainya. Mereka meyakini kekuatan gaib yang menghuni di segala tempat dapat membantu mereka dalam segala hal. Hal ini pula yang membuat masyarakat masih sulit untuk meninggalkan tradisi ini meskipun sudah menerima pokok-pokok ajaran Islam.

PENGARUH KUATNYA MEMPERTAHANKAN KEPERCAYAAN ANIMISME DAN DINAMISME

Abdul Latif Fakih dalam pandangannya menyebutkan bahwa dalam hal akidah dan keimanan, yang dituntut dari manusia adalah hanya percaya adanya Tuhan Maha Esa [Tunggal] (QS. al-Nisa' [4]: 171), sebagaimana mereka juga ditunjukkan bukti-bukti dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di alam jagat raya ini, maka sudah seharusnya ia menolak menjadi kafir, tapi apabila mereka mau diajak menyembah Tuhan yang maha banyak, mereka termasuk melampaui batas (Fakih, 2011: 65).

24 Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

25 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh Amiruddin Natonis pada 21 Agustus 2013. Keterangan ini dikuatkan kembali oleh Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada 25 Desember 2019 dan di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

26 Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

Jika diperhatikan secara seksama, dalam kehidupan sehari-hari antara umat Islam di NTT misalnya masyarakat Islam di Desa Pili berbeda tingkah laku keagamaan dengan umat Islam di daerah-daerah lain dalam hal peribadatan dan kepercayaan. Padahal sumber ajaran atau doktrin yang dianut adalah sama yakni al-Qur'an dan al-Sunnah. Di sinilah persoalan sebenarnya yang sedang dihadapi untuk membuka dialog agama dalam wujudnya yang nyata dalam kehidupan umat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan (Abdul Latif Fakih, 176). Banyak masyarakat yang sudah beragama Islam namun sampai sekarang mereka masih percaya dengan hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme.

Menurut Amiruddin Natonis (31), Islam masuk ke Timor Tengah Selatan (TTS) pada abad 16 yang dibawa pedagang dari Jawa. Bagi masyarakat TTS, mereka tidak mengenal agama Islam yang selama ini dianggap sebagai pendatang baru. Mereka hanya mengenal agama sesungguhnya adalah Katolik dan Kristen, karena saat itu, sebelum Indonesia merdeka, Nusa Tenggara Timur telah menjadi wilayah pengembangan Missi Katolik dan Zending Kristen Protestan. Saat datangnya agama Katolik dan Kristen sendiri tidak melarang masyarakat lokal untuk memuja roh-roh nenek moyang mereka. Bagi mayoritas masyarakat, kepercayaan/ritual animisme dan dinamisme ini adalah paling inti dalam ibadah itu sendiri. Khusus masyarakat muslim minoritas, shalat dianggap hanya sekedar formalitas. Jika ada orang lain memerintah untuk shalat, maka orang itu tidak akan melaksanakannya, kecuali atas kesadaran diri mereka sendiri.²⁷ Maka dapat ditemukan bahwa faktor ini pula yang mempengaruhi masyarakat Desa Pili untuk tetap melakukan ritual-ritual pemujaan terhadap roh, karena kepercayaan tersebut sudah mendarah daging tumbuh dalam diri mereka.

Tak jauh dari pendapat Amiruddin Natonis, menurut Tohir Natonis (54) bahwa tidak mudah menerapkan syariat Islam secara total, apalagi

dasar-dasar Islam yakni lima waktu ini tidak dapat dijalankan dengan baik. Menurut cerita Tohir, bahwa dirinya pernah meminta kepada kakaknya, Salim Natonis untuk kerja bakti bangun masjid, semangatnya luar biasa. Ketika Tohir meminta agar kakaknya itu mengerjakan shalat, sulitnya luar biasa. Anggapan masyarakat sampai saat ini, bahwa shalat itu bisa diwakili oleh anaknya. Hal ini dapat dimaklumi karena demikian itu adalah akidah transisi dari agama Protestan atau nenek moyang. Sebagian masyarakat muslim di Desa Pili menganggap bahwa ketika mereka mempunyai dosa, baik meninggalkan shalat dan sebagainya, lalu mereka hitung berapa dosa yang mereka kerjakan, kemudian mereka mencari batu dengan jumlah dosa yang mereka perbuat itu untuk didoakan atau diberkati oleh pemimpin majelis. Dari situ, anggapan bahwa dosa itu dapat hilang dengan sekejap dengan perantara batu di mana batu itu sebagai penebus dosa. Cara pandang seperti ini ditentang oleh Tohir Natonis sendiri selaku tokoh agama, di mana dirinya sudah malang melintang belajar agama Islam di tanah Jawa. Dengan demikian, maka baginya, memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada masyarakat muslim di Desa Pili tidak semuda mengembalikan telapak tangan.²⁸

Selaku tokoh agama, setidaknya Tohir Natonis mempunyai target, jika mengembangkan Islam di Timor Tengah Selatan (TTS) khususnya Desa Pili dirasa cukup sulit karena akidah transisi berawal dari agama *i'tiqad* leluhur (nenek moyang) yang demikian itu masih kental atau diimani oleh generasi-generasi muslim yang sudah tergolong sepuh (tua). Maka cara harus ditempuh ialah mengader pemuda-pemudi untuk dikirimkan ke tanah Jawa, agar mereka belajar Islam dengan baik dan benar, syukur-syukur mereka mampu mendirikan lembaga atau pesantren. Kendati demikian, generasi baru/muda ini harus terus tetap dibimbing dan didampingi, agar kemudian hari ketika mereka kembali dapat membimbing para mualaf. Diharapkan juga para kader (muslim) itu agar tidak mudah mengikuti irama, yakni kembali terjerumus atau ditekan

27 Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

28 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.

budaya asli nenek moyangnya, karena demikian itu kepentingan masyarakat jauh lebih kuat dari pada agama itu sendiri.

Tohir Natonis menjelaskan bahwa sampai hari ini, di Timor masih pada pola yang sama, yakni acara adat lebih diminati, meskipun Islam telah masuk pada tahun 1971. Kehadiran Islam belum bisa mengubah mereka, bahkan sebagian masyarakat menganggap bahwa agama yang datang baik Katolik, Protestan dan Islam sebagai agama baru. Bagi mereka, agama yang murni adalah kepercayaan terhadap nenek moyang. Ketika dalam pelaksanaan Idul Adha misalnya, masyarakat muslim sangat sulit mengeluarkan hewan kurban. Padahal, jika melihat tingkat pertumbuhan kesejahteraan ekonomi, dari kesetaraan pra sejahtera ke sejahtera sejatinya orang-orang Timor sangat mampu. Akan tetapi, sampai hari ini belum ditemukan ada orang Timor yang rela berkorban seekor ayam pun untuk Islam. Inilah persoalan umat Islam di Timor. Namun, ketika dihadapkan dengan acara adat/budaya, jika mereka diminta bawa sapi dan kandangnya pun mereka sanggup apalagi atas nama leluhur (nenek moyang) mereka. Hal ini tidak lepas dari strata sosial, di mana jika seseorang ingin dipandang oleh masyarakat yakni harus mampu berkorban untuk arwah leluhurnya.²⁹

Persoalan lain di NTT, terutama di desa Pili adalah masjid telah dibangun megah tapi azan lima waktu tidak ada, justru yang sering terdengar adalah nyanyian merdu seperti azan. Hal ini bagi Tohir Natonis, tidak mudah memerintahkan shalat seseorang meskipun itu seorang muslim. Ketika memerintahkan shalat, bagaimana mungkin kalau fondasi akidahnya masih rapuh, karena masih ada masa transisi dari animisme dan dinamisme. Banyak seorang da'i ketika berdakwah berapi-api dan bersikap bijaksana, namun ketika dihadapkan dengan budaya/tradisi, hatinya mudah keropos diombang-ambing karena mengikuti arus. Maka, tak heran, di Desa Pili, orang yang sedang melaksanakan shalat menjadi tontonan, dan pada

kenyataannya bahwa budaya di sana menjadi tuntunan.³⁰

Hal itu, terbukti banyak da'i pulang kampung (Jawa) karena tidak sanggup membimbing mereka, karena pengaruh kuat budaya animisme dan dinamisme. Kebiasaan yang mulanya rajin shalat 5 waktu berjamaah, akhirnya meninggalkan shalat, karena merasa dirinya bijak dengan mengikuti pola adat budaya yang begitu kuat itu. Misalnya, kebiasaan adat masyarakat minum arak, para da'i mencoba mengikuti alur karena tidak mampu menolak, akhirnya mereka terjerumus dengan budaya itu. Hal ini banyak dialami oleh tamatan sarjana muslim yang merantau ke Jawa yang kemudian kembali ke kampung halamannya.³¹ Relasi agama atau nilai-nilai keagamaan di Timor ini sejalan dengan teori Peter L. Berger, di mana ia mengajukan dua pilihan tipe ideal yang dapat diambil: *pertama*, lembaga-lembaga agama dapat menyesuaikan diri dengan situasi, memainkan peran pluralistik persaingan bebas dalam agama dan mengatasi sedapat-dapatnya masalah penalaran dengan memodifikasi produk masyarakat asli sesuai dengan kebutuhan masyarakat tertentu. Atau *kedua*, mereka menolak untuk menyesuaikan diri, bertahan di belakang struktur sosio-religius dan menghindari sejauh mungkin seakan-akan tidak ada yang terjadi (Peter L. Berger, 1991: 180-181).

Tohir Natonis mengambil potongan hadis. Di mana dalam potongan hadis itu disebutkan “يَبِيْ يَدْبَعُ نَظْ دَنْعَ اِنْأ” *Aku senantiasa bersama prasangka hambaku kepada-Ku. Aku bersamanya jika ia berdoa kepada-Ku* (HR. (HR. al-Bukhārī 6586, Muslim 4832/ 4927, al-Tirmidhī 3527, Ahmad 7115). Ketika seseorang percaya bahwa Allah-lah yang bisa memberikan kesejahteraan, kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan. Akan tetapi, ketika mereka dihadapkan pada suatu komunitas orang-orang yang mempercayai roh-roh leluhur dapat memberikan kekuatan, akhirnya tiba-tiba mereka mendapat tekanan dengan

29 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.

30 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.

31 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.

dibombardir terus budaya itu. Seketika mereka diuji dan miring hatinya, dan kemudian mereka terjerumus tanpa disadari mengikuti menyembah roh-roh leluhur, dan pada akhirnya anggapan itu dibenarkan.³²

Kendati demikian, sebagaimana persoalan di atas yang dialami seorang da'i adalah proses degradasi akidah yang dialami selama ini mengalami pergeseran, di mana muslim di Timor masih tetap mempercayai animisme, karena mengikuti alur budaya tersebut. Pemahaman yang kuat, bahwa jika tidak mempercayai arwah leluhur, anggapannya doanya itu tidak terkabul. Sampai hari ini, warga muslim meyakini bahwa keberhasilan mereka itu dibantu oleh arwah-arwah ayah dan ibunya.

DAMPAK POSITIF-NEGATIF TERHADAP INDIVIDU DAN KOLEKTIF

Dampak positif maupun negatif dari sebuah kepercayaan dalam masyarakat tentu tidak lepas dari sejarah panjang sebuah agama. Menurut keterangan Tohir Natonis, sejak Gunawan Isu masuk Islam, masyarakat banyak yang geger dan kaget. Islam masuk ke Timor pertama dianggap sebagai agama PKI, karena sebagian masyarakat takut dan khawatir akan dampak yang muncul, selain itu dari pemerintah melarang demikian. Gunawan waktu itu masih aktif menjadi anggota dewan. Akibat dirinya masuk Islam maka keanggotaannya sebagai anggota dewan diturunkan dan ia ditugaskan menjadi camat di Ki'e. Sejak dijadikan camat Ki'e, ia berani pasang badan dan mampu melindungi masyarakat yang masuk Islam, di mana ketika itu banyak masyarakat ditangkap dan ditembak mati karena berani masuk Islam. Atas peran dari Gunawan Isu, sebagian masyarakat selamat dari kekejaman saat itu.³³

Dari awal mula sejak Islam masuk ke Timor tidak serta merta secara terang-terangan membatasi atau menghilangkan kebiasaan lama yang dianut masyarakat lokal. Begitu juga kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat Desa Pili sudah berabad-abad lamanya sebelum masuknya agama Hindu, Budha, Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan Konghucu. Menurut Amiruddin Natonis bahwasanya masyarakat Desa Pili dalam kesehariannya melakukan ritual penyembahan terhadap roh-roh leluhur (nenek moyang) mereka, maka roh-roh itu diyakini memberikan dampak positif berupa keberkahan bagi orang yang memujanya. Selain itu, jika mempercayai roh-roh orang yang meninggal, bagi orang menyembah itu mendapatkan kesembuhan dari penyakit atau terhindar dari bencana.

Kepercayaan terhadap roh-roh di atas yang dianggap memberi dampak positif ini sejalan dengan tradisi Hindu. Di mana dewa-dewa diyakini mampu memberi berkah dan kemurahan hati, dapat menghindarkan diri dari gangguan roh jahat dan bencana sehingga roh leluhur tersebut akhirnya menjadi sesembahan. Untuk itu, seluruh kehidupan manusia harus didukung dengan upacara adat (ritual dengan korban hewan) supaya mendapatkan berkah dari dewa. Dalam agama Hindu, bahwa dewa-dewa dianggap sebagai perwujudan dan kebenaran tertinggi (Mansur, 2011: 10).

Namun, jika tidak mempercayai roh-roh nenek moyang itu maka akan mendapatkan cobaan. Menurut cerita Amiruddin Natonis bahwasanya pamannya bernama Tohir Natonis (54) seorang Tokoh Agama, Kepala Sekolah MI Miftahuddin di Desa Pili yang pernah menolak ritual-ritual itu yang akhirnya mengalami sakit. Dampak negatif secara individu dirinya mengalami sakit yang sulit disembuhkan. Dampak negatif secara kolektif, dua anak dari pamannya juga mengalami sakit. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bahwa masyarakat diberi sakit itu agar dirinya mengingat kepada leluhurnya itu.³⁴

32 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.

33 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.

34 Amiruddin Natonis (Pembantu Peneliti/Warga Muslim/Guru SD Budi Mulia Dua Bintaro), wawancara oleh Lilik Ummi Kaltsum dan M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin pada 25 Desember 2019 dan di Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman Parung Bogor pada 2 September 2020.

Saat dikonfirmasi, Tohir Natonis menceritakan bahwa sekitar tahun 1996, sebelumnya memang ada masa transisi di mana ada tiga kelompok saling merebutkan hak yakni berjuang dalam merintis kekuasaan (dakwah). Ketika itu, selesai shalat lalu Tohir tidur dan bermimpi. Dalam mimpinya itu, bahwa gurunya yang bernama KH. Fuad Amin (Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon) memberikan 2 kuda untuk dipilih, yang satu tinggi-gemuk dan yang satu kurus-kecil. Saran dari gurunya itu agar Tohir memilih yang tinggi-gemuk, merasa tidak enak hati akhirnya Tohir lebih memilih kuda yang kurus-kecil, alasannya jika memilih yang tinggi-gemuk ia khawatir jatuh. Dari situ, gurunya menasihati, “sebagus-bagusnya kendaraan yang pas itu kuda yang tinggi-gemuk.”

Dari mimpi tersebut, Tohir tiba-tiba mengalami beberapa peristiwa, di mana ketika itu ia diundang rapat pimpinan pondok selalu datang, dan ketika diundang rapat oleh komunitas ini dan itu datang. Nah dari situ ia mengalami kebingungan dan stres, ibarat drum kosong yang harus terus-menerus dibuang sampah. Atas kebingungan yang ia alami, kemudian ia memilih pulang kampung. Setiba di kampung ia mengalami sakit (mati suri) dari jam 10 pagi sampai azan asar.

Menurutnya, apa yang dialaminya itu di mana ketika itu ada suatu peristiwa sangat mengejutkan di antara tiga kelompok agama, banyak orang yang iri atau tidak suka dengan perjuangannya dalam berdakwah, dan akhirnya dengan sengaja ia diguna-guna agar mengalami sakit. Atas *itiqad*, pendirian dan keyakinan sebagai seorang muslim yang kuat, ia tidak menghiraukan dengan nasehat orang lain agar dirinya mengikuti adat, yakni menyembah kepada leluhur, agar sakit yang dialaminya itu diberi kesembuhan. Justru sebaliknya, atas keyakinan hatinya, bahwa segala sesuatu itu berasal dari tanah, maka akan kembali ke tanah, dan lalu berdoa kepada Allah. Kemudian, Tohir mengambil tanah untuk dipakai mandi dan *alhamdulillah* diberi kesembuhan.³⁵

35 Tohir Natonis (Tokoh Agama/Kepala Sekolah MI Miftahuddin [pesantren]), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Jl. H. Sofyan 1, Mekarsari, Kecamatan Cimanggis Kota Depok pada 5 September 2020.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kepercayaan terhadap leluhur (nenek moyang) sudah mendarah-daging bagi masyarakat Desa Pili. Ketika tidak menyembah kepada roh-roh leluhur itu maka roh yang sudah meninggal ini akan mengganggu bagi orang-orang yang masih hidup. Namun, Tohir Natonis mencoba merombak cara pandang seperti itu, meskipun baik dari saudara-saudaranya atau masyarakat menganggap dirinya selalu menentang akan adat/budaya.

Kepercayaan yang sudah mendarah-daging itu agaknya sulit ditentang. Sebab, bentuk kepercayaan yang seperti itu adalah kandungan dari kearifan lokal. Adapun kearifan lokal ialah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama., meskipun kearifan lokal acapkali dipandang bertentangan (Santosa, 2012: 13). Kearifan lokal di sisi lain mengandung nilai positif sebagai perwujudan dari berjalannya suatu dialog agama yang berbeda. Dengan adanya sistem kepercayaan di Desa Pili memberikan gambaran bahwa perbedaan agama, baik Katolik, Protestan dan Islam dipersatukan dengan tradisi budaya yang ada.

Secara umum, pengaruh sistem kepercayaan tersebut adalah wajar dan biasa, suku bangsa mana pun, khususnya di NTT meskipun telah beralih dari agama suku menjadi agama resmi (Kristen maupun Islam) masih terus dipengaruhi tradisi atau agama asli yang dianut sebelumnya. Tidak dapat disangkal bahwa dengan adanya pengaruh tersebut sering muncul berbagai persoalan dan ketegangan dalam persentuhannya dengan Islam. Dalam pada itu, di satu pihak seorang Da'i ingin mengembangkan misinya sesuai dengan panggilannya secara murni, tetapi di pihak lain tidak bisa melepaskan dari nilai-nilai kebudayaan.

PENUTUP

Sebagai penutup, bahwa bentuk-bentuk animisme yang dipertahankan oleh masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur adalah sikap terhadap orang yang telah meninggal dalam kultus/praktik pemujaan antara lain: 1) Proses Penguburan

Mayat, 2) Tingkat pemujaan, 3) Kultus persembahan merupakan tumpuan harapan, 4) Roh leluhur didewakan, 5) Kultus persembahan berbentuk komunal, 6) Orang mati diyakini dapat membahayakan bagi orang yang masih hidup, 7) Tokoh Agama atau Kepala Suku yang meninggal dituhankan, 8) Orang yang lebih tua meninggal, 9) Orang yang telah mati diyakini rohnya. Khusus warga muslim masih memberlakukan adat/budaya ketika ada orang meninggal, pada malam hari warga berkumpul untuk mendoakan arwah orang yang meninggal itu, dan acara dilanjutkan minum arak. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada orang yang meninggal itu. Dalam hal ini, kedudukan masyarakat di Desa Pili selalu mempercayai adanya animisme. Adapun praktik sistem dinamisme yang dipertahankan oleh masyarakat muslim Nusa Tenggara Timur yakni mempercayai benda-benda yang diyakini mempunyai daya kekuatan, seperti Makam keramat sesepuh (tertua), uang, pedang, tombak, keris, batu, pohon, padi, dan benda-benda lain yang dianggap memiliki kekuatan di luar nalar akal.

Bagi mayoritas masyarakat Desa Pili, kepercayaan/ritual animisme dan dinamisme ini adalah paling inti dalam ibadah itu sendiri. Khusus masyarakat muslim minoritas, shalat dianggap hanya sekedar formalitas. Jika ada orang lain memerintah untuk shalat, maka orang itu tidak akan melaksanakannya, kecuali atas kesadaran diri mereka sendiri. Maka dapat ditemukan bahwa faktor ini pula yang mempengaruhi masyarakat Desa Pili untuk tetap melakukan ritual-ritual pemujaan terhadap roh, karena kepercayaan tersebut sudah mendarah daging tumbuh dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis, Tito dan Djoko (1997). *Sistem Pemerintahan Tradisional di Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan CV. Putra Sejati Raya.
- Afandi, Ahmad (2016). Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB, *Historis*, Vol. 1, No. 1, Desember, 2-3.
- Afia (ed.), Neng Darol (1999). *Tradisi dan Kepercayaan Lokal pada Beberapa Suku di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- Allerton, Catherine. *Static crosses and working spirits: anti-syncretism and agricultural animism in Catholic West Flores*, *Anthropological forum*, 19 (3). 2009 *Discipline of Anthropology and Sociology*, The University of Western Australia.
- Ananda, I Nyoman (2012). “Unsur-unsur Mitos, Animisme, Ritus, dan Magi dalam Ritual Pemujaan Dewi Sri”, *Pangkaja*, Volume 14, No. 2, Agustus, 55.
- Anggorodi, Rina (2009), “Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia,” *Makara Kesehatan*, Vol. 13 No. 01.
- Berger, Peter L. (1991). *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta: LP3ES.
- Darmadi, Dadi (t.t). *Sosiologi Agama*, Jakarta: Class E.
- Darnys (ed.), Raf, dkk (1991). *Makanan: Wujud, Variasi, dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dhavamony, Mariasusai (1995). *Phenomenology of Religion*, terj. A. Sudiarja, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Doob, Christopher Bates (1985). *Sociology: an Introduction*, New York: Rinehart and Winston Inc.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan (2007). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia.
- Fakih, Abdul Latif (2011). *Deklarasi Tauhid Sebuah Akidah Pembebasan*, Jakarta: PT. Ar-Ruzz Media Grup.
- Gunawan, Restu (2013). *Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadikusuma, Hilman (1993). *Antropologi Agama*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hasan, Ridwan (2012). “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh”, *MIQOT*, Vol. XXXVI No. 2 Juli-Desembe, 282.
- Hasan, dkk, Ridwan Muhammad (2018). “Aceh Islamic Society (Beliefs in Animism and Dynamism)”, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Volume I, No. 3, October, 306.
- al-Hilali, Syekh Salim bin ‘Ied (1430 H.). *Bahjah al-Nazhirin Syarh Riyādh al-Shalīhīn*. Kairo: Dar Ibnul Jauzi, 1: 466.

- Hinnells, Jhon R. [ed.] (1984), *The Penguin Dictionary of Religions [Dictionary, Penguin]*, New York: Penguins Books.
- Isma'il, Husainy (1990). *Burōng: Suatu Analisis Historis Fenomenologis dan Hubungannya dengan Animisme, Dinamisme, dan Hinduisme dalam Masyarakat Islam Aceh*, Jakarta: Erlangga.
- Kotten, B.K. dkk. (1986). *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leirissa, R.Z. dkk. (1983). *Sejarah Sosial di Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maarif, Samsul (2018). *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies).
- Manaf, Mudjahid Abdul (1994). *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansur, Sufaat (2011). *Agama-agama Besar Masa Kini*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mantra, I.B. dkk. (1980). *Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maria, Siti dkk. (2006). *Kepercayaan Komunitas Adat Suku Dawan Pada Siklus Ritus Tani Lahan Kering Di Kampung Maslete, Kecamatan Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Maria, Siti dan Limbeng, Julianus (2007). *Merapu di Pulau Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- al-Nawāwī, Muḥy al-Dīn Yahya bin Syaraf (1433 H.). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 17: 3-4.
- Nuri, Rachmat. dkk. (1985). *Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pals. Daniel L. (2003). *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Panda, Herman Punda (2014). "Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura", *Jurnal Ledalero*, Vol. 13, No.1, Juni.
- Pusat Bahasa (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rozak, Yusron [ed.] (2008). *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Santosa, Edi (2012). "Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa", *Forum*, Vol. 40, No. 2, 13.
- Sidjabat, W.B. (1982). "Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama" dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Silab, Wilfridus. dkk. (1997). *Rumah Tradisional Suku Bangsa Atoni - Timor Nusa Tenggara Timur*, Kupang: Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur Kantor Wilayah Provinsi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris (1997). *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sprenger, Guido (2016). *Dimensions of Animism in Southeast Asia*, Edited by Kaj Arhem and Guido Sprenger, New York: Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN.
- Soh, Andre Z. dkk. (1984). *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soh, Andre Z. dkk. (1985). *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widiajatmika, Munandjar, dkk. (1979). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widiajatmika, Munandjar, dkk. (1980). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widiajatmika, Munandjar, dkk. (1981). *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widiajatmika, Munandjar, dkk. (1982). *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.